

MITOS KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM KARYA SENI TIGA DIMENSI

Laras Shinta Prasetya¹, Albertus Rusputranto P.A.²
Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}

lshinta35@gmail.com¹
titusclurut@yahoo.co.uk²

ABSTRACT

The creation of this Tugas Akhir Course (Final Project) departs from the writer's anxiety about people's response to women who are considered not beautiful. This is one of the impacts of beauty myths that are felt by women. On this Final Assignment the writer creates three dimensional works of art with a source of inspiration the myth of female beauty. On the creation of these three dimensional works of art, an experiment was carried out with stick glue medium. This Final Assignment departs from the visual concept and method of creation by Joris Kuipers. Kuipers creates installation art in the figurative abstractionism style. Joris Kuipers' method of creation and figurative abstractionism style the basis for the realization of these three dimensional works of art. The creation method used by Kuipers has three stages; the idea exploration stage, the initial idea development stage, and the media experiment stage. The creation of Final Assignment aims to criticize the myth of female beauty.

Keywords: *Myth of Female Beauty, ThreeDimensional Art, Figurative Abstractionism, Construction, Joris Kuipers.*

ABSTRAK

Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini berangkat dari keresahan penulis tentang respon orang-orang terhadap para perempuan yang dianggap tidak cantik. Hal tersebut merupakan salah satu dampak mitos kecantikan yang dirasakan para perempuan. Pada Tugas Akhir ini penulis menciptakan karya-karya seni tiga dimensi dengan sumber inspirasi mitos kecantikan perempuan. Pada penciptaan karya-karya seni tiga dimensi ini dilakukan eksperimen medium *stick glue*. Konsep visual dan metode penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini bertolak dari konsep visual dan metode penciptaan Joris Kuipers. Kuipers menciptakan karya-karya seni instalasi bergaya abstraksionisme figuratif. Metode penciptaan dan gaya abstraksionisme figuratif dari Joris Kuipers menjadi dasar pewujudan karya-karya seni tiga dimensi ini. Metode penciptaan yang digunakan Kuipers memiliki tiga tahap; tahap eksplorasi gagasan, tahap pengembangan gagasan awal, dan tahap eksperimen medium. Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengkritisi mitos kecantikan perempuan.

Kata Kunci: Mitos Kecantikan Perempuan, Seni Tiga Dimensi, Abstraksionisme Figuratif, Konstruksi, Joris Kuipers.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perempuan terlahir dengan variasi rupa yang berbeda-beda, kecantikan setiap perempuan tidak bisa disamaratakan. Paradigma standar kecantikan (yang dijadikan ukuran oleh masyarakat umum) merupakan pemikiran tentang citra kecantikan perempuan yang muncul karena adanya mitos kecantikan.

Penulis tertarik dengan tema pembahasan ini karena persoalan tersebut tidak lepas dari pengalaman penulis sendiri, yaitu perasaan tidak nyaman ketika melihat orang (khususnya perempuan) mengalami diskriminasi karena penampilan fisiknya. Pengalaman tersebut terjadi awalnya saat penulis duduk di bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Teknik yang mayoritas siswanya laki-laki. Penampilan fisik perempuan di sekolah ini sangat diperhatikan. Penulis waktu itu mempunyai teman perempuan satu angkatan, berkulit sawo matang dan memiliki tubuh yang tidak langsing. Ciri fisik tersebut oleh kebanyakan siswa laki-laki di kelas dianggap tidak cantik; dengan begitu, teman penulis mendapatkan perlakuan yang tidak adil, diskriminatif, dari mereka. Perlakuan yang diterima tersebut membuatnya menjadi *minder*, tidak percaya diri, sehingga merasa perlu mencoba merubah dirinya; melakukan diet dan menggunakan beberapa produk kecantikan. Masyarakat memiliki konstruksi pemikiran yang sedemikian rupa tentang konsep standar kecantikan perempuan yang dibentuk oleh mitos kecantikan, mereka jadikan hal itu sebagai alasan untuk mendiskriminasi perempuan tersebut.

Ada beberapa dampak yang dialami perempuan saat mereka mengalami diskriminasi dari masyarakat karena penampilan fisik. Menurut riset yang dilakukan oleh Dove, dalam artikel *Indonesia Beauty Confidence Report 2017* (2018), disebutkan bahwa 38 persen perempuan Indonesia suka membandingkan diri dengan orang lain. Riset tersebut juga menjelaskan bahwa 84 persen perempuan Indonesia mengaku tidak tahu jika dirinya cantik dan 72 persen percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan, perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu.¹ Dampak dari diskriminasi terhadap perempuan karena konstruksi mitos kecantikan mengakibatkan, diantaranya, munculnya rasa tidak percaya diri akibat tekanan dari masyarakat untuk tampil cantik, timbulnya keinginan membandingkan diri dengan sesama perempuan, perasaan membenci diri

¹ Maria Cicilia. 26 September 2018. "Mengapa Banyak Wanita Merasa Dirinya Tidak Cantik?". (Online), (<https://kalteng.antaranews.com/berita/287908/mengapa-banyak-wanita-merasa-dirinya-tidak-cantik> diakses pada 16 Februari 2022, pukul 11.59).

karena tidak tampil cantik sebagaimana perempuan yang cantik sesuai standar kecantikan, dan rasa tidak puas terhadap diri sendiri.

Mitos kecantikan membuat perempuan merasa perlu lebih mempercantik diri karena kecantikan merupakan sebuah aset; perempuan jadi merasa harus merawat diri melebihi kebiasaan umum seperti, misalnya, sekadar mandi dan membersihkan diri. Berdasarkan pengalaman penulis, yang didapatkan saat saling *sharing* sesama perempuan tentang permasalahan kulit, seperti jerawat, kantung mata, keriput, pori-pori wajah besar, dan permasalahan kulit lainnya, yang membuat perempuan merasa ada yang salah dengan diri mereka; permasalahan kulit tersebut menjadikan perempuan merasa tidak cantik. Hal-hal yang seharusnya normal, dianggap menjadi momok yang harus diubah dan dihilangkan. Perempuan didorong untuk memperhatikan penampilan fisik agar tetap sempurna, membuat perempuan menjadi konsumeristik; membeli berbagai produk kecantikan atau melakukan perawatan di klinik kecantikan. Masyarakat (dan terutama perempuan) tidak menyadari bahwa diri mereka dikendalikan oleh hegemoni mitos kecantikan, di antaranya melalui media massa dan media sosial. Kecantikan merupakan suatu hal yang relatif, digeneralisasi menjadi nilai yang absolut dan universal.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang sudah meyakini konsep cantik dari mitos kecantikan akan menganggap kecantikan diri perempuan adalah segalanya, seolah tidak ada parameter lain (misalnya, karakter, kepintaran, bakat, prestasi, dan lain-lain) untuk menilai perempuan. Perempuan yang mengalami dampak dari mitos kecantikan berusaha mengikuti persepsi kecantikan ideal menurut mitos tersebut. Penulis tertarik untuk mengkritisi mitos kecantikan perempuan yang menganggap perempuan hanya sebagai objek estetika kecantikan saja, sehingga berdampak negatif bagi perempuan karena terus merasa ditekan dengan konsep kecantikan yang dianggap ideal.

Karya seni menjadi media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat dan keresahan. Menurut penulis, mitos kecantikan perlu dikritisi. Salah satu cara yang bisa dilakukan penulis untuk mengkritisinya adalah dengan mengekspresikan kritik-kritik melalui karya seni. Karena itulah maka pada Tugas Akhir Kekarya Seni ini penulis menciptakan karya-karya tiga dimensi yang menyoal, mengkritisi, mitos kecantikan perempuan.

B. Landasan Teori

Gagasan penciptaan Tugas Akhir Penciptaan karya-karya seni tiga dimensi ini berawal dari keresahan penulis atas standar kecantikan perempuan. Penulis melakukan riset awal sebelum menentukan tema. Dari riset tersebut, penulis akhirnya menentukan mitos kecantikan perempuan sebagai tema penciptaan Tugas Akhir ini. Tema yang diangkat penulis menyoal tentang mitos kecantikan, hegemoni kecantikan, dan dampak mitos kecantikan terhadap perempuan.

Mitos Kecantikan menurut Naomi Wolf adalah Keyakinan yang ditanamkan kepada perempuan tentang keadaan diri yang ideal, berkaitan dengan fisik (kecantikan) yang dilakukan secara terus menerus.² Mitos ini dibangun untuk mengontrol dan mengidentifikasi peran perempuan. Naomi, dalam *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (2004), menuliskan bahwa kecantikan adalah sistem pertukaran, seperti halnya standar emas. Semuanya dalam lingkaran ekonomi, kecantikan juga ditentukan oleh sistem politik.

Konsep kecantikan yang diciptakan oleh mitos kecantikan adalah sebuah pemikiran bahwa perempuan memiliki kualitas cantik yang dapat ditentukan secara objektif dan universal. Namun sebenarnya hal tersebut belum tentu kebenarannya.

Mitos kecantikan sebenarnya tidak semata-mata hanya membicarakan tentang perempuan, fisik dan estetik saja, namun hal ini menyangkut tentang budaya patriarki. Kedudukan perempuan dalam masyarakat belum dianggap setara, laki-laki dianggap lebih superior ketimbang perempuan. Ideologi budaya patriarki masih melekat hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nurmila, yang dikutip oleh Fredik, dalam artikel jurnalnya "Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik" (2017), menyatakan bahwa masyarakat Indonesia umumnya masih menganut sistem patriarki sehingga posisi perempuan dalam masyarakat masih dipandang tidak melebihi laki-laki. Peran laki-laki selalu di posisi paling utama, unggul, dan dominan dalam masyarakat³. Mitos kecantikan merupakan salah satu akses bagi sistem patriarki untuk tetap berkuasa atas perempuan.

"Saat perempuan menuntut akses kekuasaan, maka struktur kekuasaan menggunakan mitos kecantikan secara material untuk memperlemah kemajuan kalangan perempuan. . . . Mitos kecantikan menyebar luas,

² Naomi Wolf. 2004. *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial* (*Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*). Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara. Hal. 25.

³ Fredik Lambertus Kollo. *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. Jurnal Konferensi Nasional Kewarganegaraan. Vol. III. November 2017. Hal. 316.*

akhirnya konsep ini dengan mudah diterima masyarakat. Media dan industri memiliki peran atas hal ini".⁴

Mitos kecantikan menyebar luas dan mudah diterima masyarakat. Media dan industri memiliki peran atas hal ini, peran dalam terbentuknya konsep kecantikan dengan menampilkan visual dan menggabungkan nilai-nilai sosial serta citra tentang perempuan yang belum tentu sesuai dengan realita yang ada.

Perempuan mulai mengoreksi penampilan diri mereka. Tanpa disadari perempuan masih terbelenggu dengan konsep kecantikan yang fana. Hegemoni kecantikan membuat perempuan tidak merasa dikekang dengan stereotip yang dibentuk oleh mitos kecantikan. Puspita dan Citra, dalam "Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar" (2017), menuliskan bahwa hegemoni merupakan upaya untuk menggiring orang-orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan tanpa adanya sebuah paksaan.⁵ Akibatnya, hegemoni mitos kecantikan membuat perempuan harus melakukan hal-hal yang bersifat kecantikan.

Pola pemikiran tubuh ideal adalah tubuh yang langsing, isu penuaan yang merupakan momok bagi perempuan, membuat mereka rela menghabiskan dan mengeluarkan uang untuk produk dan klinik kecantikan demi mempercantik diri. Skenario ini membuat perempuan sibuk merubah diri menjadi ideal dan hanya mengurus perihai kecantikan saja.

Para penguasa politik dan ekonomi adalah yang paling diuntungkan dengan adanya mitos kecantikan. Perempuan merasa dirinya hanya berharga karena penampilan fisik mereka, membantu ketika keadaan yang tak adil terus berlangsung, ini membuktikan bahwa mitos kecantikan tersebut bersifat politis. Perempuan dijadikan objek ketika menerima mitos kecantikan yang sebenarnya justru memandang rendah perempuan. Konsep tersebut akan menguntungkan bagi para penguasa dominan.

Industri kecantikan mengiming-imingi perempuan untuk mendapatkan kecantikan yang sesuai "standar", melalui iklan produk kecantikan. Iklan pada produk kecantikan biasanya menampilkan visual perempuan cantik. Cara industri kecantikan melakukan *branding* merujuk pada standar cantik yang sebenarnya dibangun oleh industri kecantikan itu

⁴ Naomi Wolf. 2004. *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial (Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan)*. Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara. Hal. 43,46, 137.

⁵ Puspita Sari dan Citra Asmara Indra. *Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar*. Jurnal Society. Vol V. No. 1. Juni 2017. Hal. 2.

sendiri. Masyarakat akan memiliki pemahaman bahwa perempuan yang cantik adalah seperti perempuan yang ditampilkan dalam visualisasi iklan produk kecantikan tersebut. Industri kecantikan memiliki hubungan erat dengan ekonomi dan kapitalisme, dengan cara melakukan manipulasi pikiran agar perempuan dengan suka rela mengeluarkan uang mereka hanya demi terlihat cantik.

Tubuh perempuan sering dikaitkan dengan estetika, yang diidentikkan dengan keindahan. Menurut Synott, yang dikutip oleh Ulmi dan Fitria (2019) dalam jurnalnya "Cara Perempuan Memandang: *Female Gaze* dan seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata", menyatakan bahwa tubuh dapat dibelai atau dibunuh, ia juga dapat dicintai sekaligus dibenci, dapat dianggap indah dan juga buruk rupa, dapat dianggap suci namun juga kotor.⁶ Pemahaman tentang tubuh ada karena norma-norma turunan yang diterima serta dipercaya oleh masyarakat tentang hal baik maupun buruk. Berbicara tentang perempuan dan seks lebih sering mengarah pada konotasi negatif.

Tekanan terhadap seksualitas perempuan, merupakan pengendalian cepat melalui kekuatan sosial dari pornografi kecantikan dan sadomasokisme⁷ kecantikan, yang muncul untuk menempatkan kembali rasa bersalah, malu, dan sakit ke dalam pengalaman perempuan yang berkaitan dengan persoalan seks.⁸ Perempuan sering kali tidak menyadari bahwa tubuh mereka adalah milik mereka seutuhnya, karena itu lebih mudah memasukkan pemahaman bahwa tubuh perempuan hanya sebagai objek seksual saja. Pemikiran seperti itulah yang mitos kecantikan ingin tanamkan pada diri perempuan.

Perasaan bersalah merupakan hal yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Biasanya rasa bersalah ini muncul karena adanya faktor-faktor yang mendorongnya. Menurut Greenberg dan Barrett (2019), yang dikutip oleh Alice dalam skripsi "Rasa Bersalah pada Mantan Narapidana", menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah adalah ekspektasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan, cap yang diberikan keluarga serta teman, dan norma sosial serta lingkungan.⁹ Perempuan memiliki rasa bersalah karena bentuk tubuh dan wajah yang tidak sesuai

⁶ Ulmi Marsya dan Fitria Mayasari. "Cara Perempuan Memandang: *Female Gaze* dan seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata". *Jurnal Perspektif Komunikasi Vol III*, No.2. Desember 2019. Hal. 127.

⁷ Sadomasokisme merupakan aktivitas seksual yang melibatkan penyiksaan terhadap pasangan, - penj. (Redaksi Halodoc, 2018:1).

⁸ Naomi Wolf. 2004. *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial (Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan)*. Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara. Hal. 254-255.

⁹ Christiany Anissa. *Rasa Bersalah pada Mantan Narapidana*. Semarang: Universita Semarang, 2019. Hal. 15.

dengan standar kecantikan¹⁰, hal ini membuat perempuan hanya fokus untuk menjadi sosok yang cantik. Perasaan ini sengaja diciptakan oleh mitos kecantikan. Rasa bersalah bisa menjadi kekuatan penuh bagi mitos kecantikan, agar perempuan tidak mempersoalkan tentang isu-isu seperti diskriminasi, kekerasan seksual, dan hal penting lainnya.¹¹ Seharusnya perempuan mulai sadar untuk memikirkan hal-hal lain yang lebih penting dari sekadar memikirkan standar yang tidak ada patokan pasti keobjektifannya.

Penting sebagai manusia untuk mencintai diri sendiri, ini merupakan kalimat yang sering didengar. Dengan mencintai diri sendiri maka banyak hal-hal baik yang akan dirasakan. Manfaat dari mencintai diri sendiri yaitu agar perasaan lebih bahagia, hidup lebih sehat, lebih positif, dan lebih menikmati hidup.¹² Perasaan bahagia dirasakan ketika manusia dapat menerima dirinya secara utuh, bersyukur, dan dapat menerima setiap kekurangan tanpa perlu menutupinya.

Perempuan perlu mencintai dirinya secara utuh dengan memahami serta mensyukuri bentuk tubuh (fisik) yang sudah ada tanpa perlu membandingkan dengan standar yang dibuat oleh mitos kecantikan. Perempuan yang menerima diri seutuhnya akan sadar bahwa dirinya berarti. Dengan begitu mitos kecantikan tidak lagi berkuasa atas perempuan.

Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini bertujuan untuk menyuarakan kritik pada mitos kecantikan sekaligus menyuarakan pada masyarakat (khususnya perempuan) bahwa kecantikan bukan penilaian utama dari seorang perempuan. Penting bagi perempuan untuk merasa bersyukur serta mencintai bentuk fisiknya, tanpa perlu membandingkan dengan standar kecantikan yang dikonsepskan oleh mitos kecantikan. Dengan demikian Tugas Akhir karya ini diharapkan dapat menyadarkan perempuan dan masyarakat dari mitos kecantikan.

Gagasan-gagasan tersebut penulis wujudkan dalam bentuk karya-karya seni tiga dimensi dengan gaya abstraksionisme figuratif dan teknik konstruksi. Karya seni tiga dimensi adalah karya yang memiliki tiga ukuran panjang, lebar, dan tinggi sehingga memiliki volume.¹³

¹⁰ Standar kecantikan merupakan sebuah patokan kecantikan, batasan jumlah tubuh dan wajah yang dianggap cantik, sosok yang dianggap ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, berambut pirang, dengan wajah yang mulus. (Naomi Wolf, 2004:4, 98).

¹¹ Naomi Wolf. 2004. *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial (Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan)*. Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara. Hal. 553.

¹² Redaksi Halodoc. 28 Maret 2018 "Kenapa Harus Mencintai Diri Sendiri?", (Online), (<https://www.halodoc.com/artikel/kenapa-harus-mencintai-diri-sendiri>- diakses pada 12 Desember 2021, pukul 21.18).

¹³ Gamal Thabroni. 30 Maret 2022. "Seni Rupa 3 Dimensi: Pengertian, Keunikan, Jenis dan

Gaya abstraksionisme figuratif adalah gaya abstrak yang menghilangkan bagian kecil dari susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyisakan esensi visual yang bergantung pada bentuk figur yang dikenali oleh mata; umumnya dilakukan penyederhanaan bentuk, distorsi dari bentuk aslinya.¹⁴ Karya seni abstraksionisme figuratif dibuat oleh penulis dengan menampilkan citra visual bunga teratai dan *lotus feet* sebagai metafora untuk menyampaikan pesan, dalam bentuk karya-karya tiga dimensi. Bunga teratai merupakan tumbuhan yang hidup di rawa berlumpur yang kotor, namun tetap berhasil tumbuh serta menghasilkan bunga yang sempurna. Visual teratai pada karya-karya penulis merupakan metafora perempuan yang mampu bertahan dari mitos kecantikan yang berusaha menundukkannya.



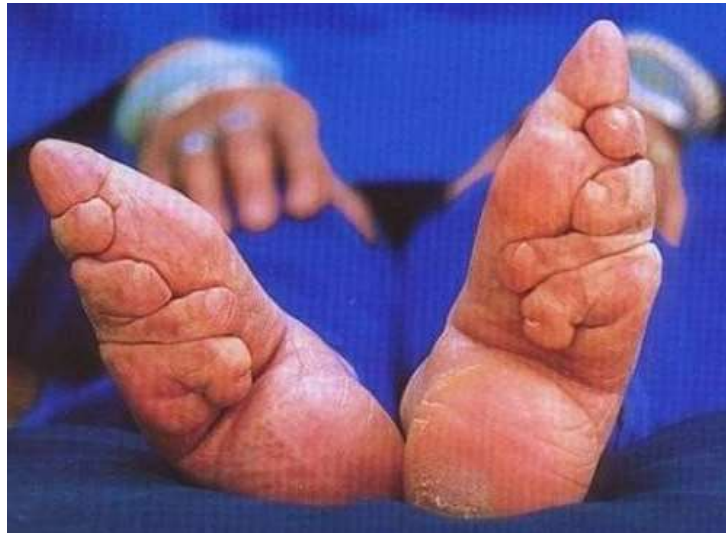
Gambar 4. Bunga teratai.

(Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/bunga-teratai/>, diakses oleh Laras pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 12.48 WIB.)

Lotus feet merupakan tradisi kecantikan bagi perempuan di Tiongkok. Proses yang dilakukan untuk mendapat kaki berukuran kecil adalah dengan cara mengikat kaki sejak usia dini. Bagi masyarakat Tiongkok kaki kecil merupakan standar kecantikan pada abad ke-17.

Proses". (Online), (<https://serupa.id/seni-rupa-3-dimensi-pengertian/> diakses 13 Januari 2023, pukul 04.25).

¹⁴ Ananda. 2021. "Aliran Abstraksionisme: Contoh, Ciri Khas, Tokoh". (Online), (<https://www.gramedia.com/literasi/aliran-abstraksionisme/> diakses 09 Juni 2022, pukul 13.17).



Gambar 5. *Lotus Feet*.

(Sumber: https://twitter.com/dr_thehistories/status/1522755744994676736, diakses oleh Laras pada tanggal 12 Januari 2023 pukul 16.21 WIB.)

Tradisi ini membuat para perempuan di Tiongkok pada masa itu rela menjadikan kaki mereka memiliki bentuk dan ukuran yang kecil agar dianggap cantik. Kaki lotus dianggap sebagai lambang kesetiaan istri kepada suaminya. Perempuan dengan kaki kecil membuktikan bahwa mereka berasal dari keluarga yang baik dan tidak akan berselingkuh atau melarikan diri dari pasangannya.¹⁵

Bentuk visual *lotus feet* pada karya-karya Tugas Akhir penulis merupakan metafora dari budaya patriarki dan mitos kecantikan. Budaya patriarki merupakan salah satu tujuan dari mitos kecantikan. Kaki yang tumbuh dengan tidak sempurna, membuat perempuan menjadi kesulitan untuk melakukan pekerjaan berat dan menggantungkan hidupnya pada laki-laki.

Penulis memilih bentuk abstraksionisme figuratif dengan menggunakan teknik konstruksi untuk menciptakan karya-karya tiga dimensi pada Tugas Akhir Kekarya Seni ini. Teknik konstruksi merupakan teknik pembuatan karya seni dengan cara menggabungkan komponen-komponen karya yang telah dibuat dengan material yang digunakan hingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Menurut William, yang dikutip

¹⁵ Nesa Alicia. 26 September 2018. "Lotus Feet, Meremukkan Kaki Sebagai Simbol Kecantikan di Tiongkok". (Online), (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13944776/lotus-feet-meremukkan-kaki-sebagai-simbol-kecantikan-di-tiongkok?page=all> diakses 10 Agustus 2022, pukul 19.56).

oleh Humar dalam buku *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (1993), menjelaskan bahwa *sculpture construction is process of making a form by assembling and joining a wide variety of materials such as wood, cardboard, plastic, paper, and metal*.¹⁶

C. Metode Penelitian

Pewujudan karya-karya Tugas Akhir ini bertolak dari metode penciptaan karya seni tiga dimensi abstraksionisme figuratif Joris Kuipers. Penulis menerapkan metode tersebut dengan menggunakan teknik konstruksi. Konstruksi adalah proses pembuatan dari *assembling* yang digabungkan dengan material yang perlu digunakan. Kuipers, dalam sebuah artikel *Interview by* Jennifer Huang (2016), menyebutkan bahwa tahapan-tahap penciptaan karya seni tiga dimensi Joris Kuipers, dalam sebuah artikel *Interview by* Jennifer Huang (2016), disebutkan mulai dari tahap eksplorasi gagasan melalui sejarah, hal ilmiah dan anatomi. Setelah menemukan gagasan awal, tahap ke dua yang dilakukan Kuipers adalah pengembangan gagasan awal.

Gagasan awal tersebut dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi, yaitu menyoal anatomi manusia. Kuipers melakukan polarisasi visual tentang variasi struktur, warna, dan bagian bentuk tubuh tertentu. Salah satunya, Kuipers mencoba setiap opsi warna yang paling cocok dengan gagasannya. Tahap ke tiga dalam metode penciptaan Kuipers adalah eksperimen medium. Kuipers melakukan eksperimen dalam pembuatan karya tiga dimensinya.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertolak dari metode penciptaan Joris Kuipers, ada tiga tahap yang dilakukan pada proses penciptaan karya, yaitu:

1. Eksplorasi Gagasan

Tahap ini adalah tahapan eksplorasi meliputi tema yang diangkat melalui literatur serta riset yang digunakan sebagai gagasan awal yang dikembangkan ke dalam konsep non visual dan konsep visual. Tugas Akhir ini; hal-hal yang berkaitan dengan mitos

¹⁶ Humar Sahman.1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal. 85.

¹⁷ Katie Hosmer, 8 Juni 2013. "*Layered Floating Paintings Inspired by CT Scans*". (Online), (<https://mymodernmet.com/joris-kuipers-escaping-expressionism/> diakses 10 September 2022, pukul 19.12).

kecantikan perempuan, dampak dari mitos kecantikan terhadap perempuan, dan hegemoni mitos kecantikan. Penulis melakukan riset¹⁸ awal sebelum menentukan tema. Dari riset yang dilakukan, penulis akhirnya menentukan mitos kecantikan perempuan sebagai tema penciptaan Tugas Akhir ini.

Tema yang diangkat penulis menyoal tentang mitos kecantikan, hegemoni kecantikan, dan dampak mitos kecantikan terhadap perempuan. Tema tersebut merupakan hasil riset yang dilakukan penulis pada sesama perempuan. Pengalaman lain penulis dapatkan dari membaca berbagai literatur (buku, artikel, dan karya tulis ilmiah) yang berhubungan dengan tema penciptaan. Buku tulisan Naomi Wolf berjudul *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* menjadi acuan utama penulis dalam menciptakan karya-karya Tugas Akhir ini.

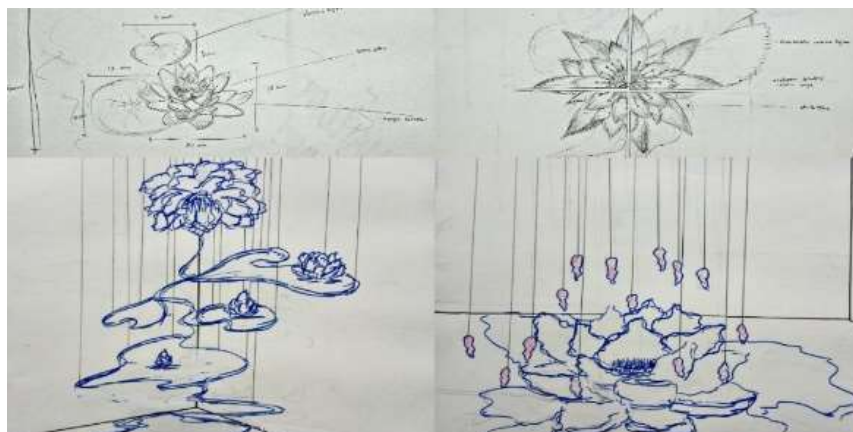
2. Pengembangan Gagasan Awal

Pada tahapan ini gagasan awal yang sudah ada dikembangkan menjadi konsep visual. divisualisasikan menjadi citra bentuk bunga teratai dan citra bentuk *lotus feet*. Pada tahap ini terjadi proses distorsi dan penyederhanaan bentuk visual. Konsep visual tersebut kemudian diwujudkan dalam sketsa karya sebagai acuan pembuatan karya-karya Tugas Akhir ini.

Penulis melakukan perancangan bentuk karya-karyanya dengan membuat banyak sketsa sebagai alternatif. Berawal dari sketsa yang masih seperti bentuk asli dari bunga teratai, kemudian pada sketsa-sketsa selanjutnya penulis mulai melakukan distorsi dan penyederhanaan bentuk bunga teratai, serta menambahkan visual *lotus feet*.

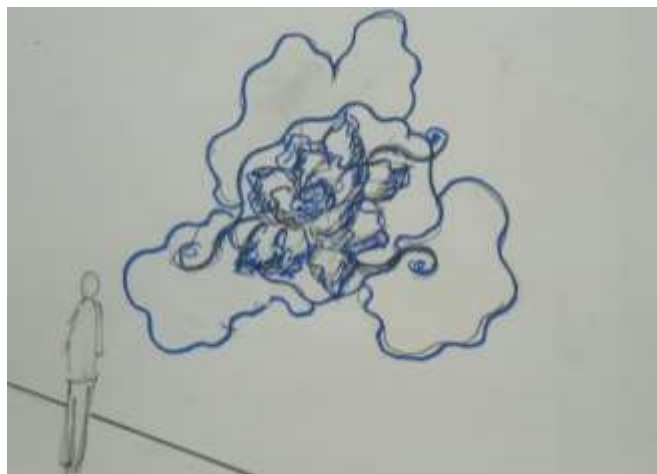
Sketsa-sketsa alternatif ini dibuat bertujuan untuk membantu dalam eksekusi karya, sebagai bahasa gambar yang mudah dimengerti dan meningkatkan ketepatan dalam membentuk setiap komponen karya.

¹⁸ Riset yang dilakukan penulis yaitu melakukan diskusi-diskusi ringan dengan sesama perempuan, yang berusia sebaya dengan penulis, yang dilakukan dalam rentang waktu lima tahun (2017-2022) seputar tema mitos kecantikan dan dampak yang dirasakan. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan pengaruh dan dampak mitos kecantikan pada teman-teman perempuan sebaya penulis.



Gambar 6. Kumpulan sketsa-sketsa rancangan awal
(Dokumentasi foto, Laras Shinta Prasetya, 2022)

Sketsa-sketsa rancangan awal dibuat untuk kemudian dipilih penulis. Sketsa final merupakan sketsa yang dipilih karena dirasa dapat direalisasikan menjadi sebuah karya, melalui beberapa pertimbangan hasil analisa sketsa, baik dari segi bentuk, bahan, perancangan bentuk per komponen karya, perancangan hubungan antar komponen karya dan peletakan karya (*display*).



Gambar 7. Sketsa final karya
“*Tragedy of Beauty I*”.
(Dokumentasi foto, Laras Shinta Prasetya, 2022)

Sketsa final dipilih karena dari segi bentuk sudah sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. terdapat dua unsur visual, bunga teratai dan *lotus feet*, yang telah disederhanakan dan didistorsi pada sketsa ini. Sketsa final ini direalisasikan menjadi sebuah karya dengan bahan-bahan yang penulis gunakan.

3. Eksperimen Medium

Pada tahapan ini menentukan alat dan bahan sebagai medium pembuatan dan proses pewujudan karya-karya seni tiga dimensi. Alat-alat yang digunakan adalah: spidol, penggaris, gunting, *cutter*, *glue gun*, solder listrik, jarum, tang potong, gergaji besi, meteran, korek api gas, dan sarung tangan. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan karya adalah: mika, *stick glue*, kawat tembaga ukuran 0,80 mm sampai dengan 2 mm, renda, botol serum, penjepit bulu mata, manik-manik, besi beton, benang, kutek (pewarna), pilox, lem G dan senar.

Penulis menggunakan gabungan susunan material *polivinil* (komponen lem batang) dan kawat tembaga, renda, kemasan produk kecantikan (botol serum), manik-manik, dan alat *make up* (penjepit bulu mata) dalam membuat karya-karya Tugas Akhir Kekarya Seni ini. Penulis menggunakan medium-medium tersebut selain untuk bereksperimen, juga karena medium tersebut masih berhubungan dengan perempuan. Dengan medium-medium tersebut diharapkan kritik penulis terhadap mitos kecantikan perempuan dapat lebih tersampaikan.

Medium dasar yang digunakan pada karya-karya Tugas Akhir penulis adalah mika, *stick glue*, dan kawat tembaga. Ketiga medium tersebut digunakan pada keempat karya yang penulis ciptakan. Medium mika pada karya-karya Tugas Akhir penulis digunakan sebagai wadah untuk pengaplikasian *stick glue*, namun sebelumnya mika dibentuk sesuai dengan pola yang telah ditentukan pada sketsa.

Umumnya medium *stick glue* hanya digunakan sebagai perekat saja, namun pada tahap ini penulis melakukan eksperimen menggunakan *stick glue* sebagai medium utama dalam penciptaan karya.

Stick glue dilelehkan dengan *glue gun*, lelehan lem yang keluar segera di arahkan dan diaplikasikan pada mika yang sudah dibentuk sesuai pola sketsa acuan. *Stick glue* yang meleleh diaplikasikan dengan cara mengayunkan tangan secara cepat dan tepat agar tidak terjadi penumpukan lem pada satu tempat saja. *Stick glue* yang diaplikasikan secara bebas dan acak, namun tetap memperhatikan harmonisasinya agar karya tidak terkesan asal dibuat. Hasil yang didapatkan penulis dari melakukan eksperimen ini yaitu munculnya karakteristik tekstur yang unik seperti sebuah jaring-jaring. Tekstur tersebut yang menjadi ciri khas dari karya-karya Tugas Akhir penulis.



Gambar 10. Proses melelehkan *stick glue* di atas mika.
(Potongan dokumentasi video, Laras Shinta Prasetya, 2022)

Pewujudan karya dengan teknik konstruksi dilakukan penulis dengan membuat satu persatu komponen-komponen karya dengan medium-medium yang digunakan. Setelah itu semua komponen tersebut digabung menjadi satu hingga menjadi satu karya yang utuh.



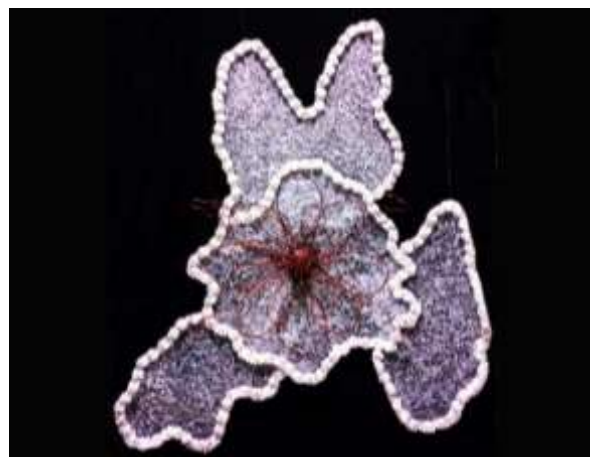
Gambar 12. Menggabungkan komponen berbentuk bunga teratai dan daun.
(Potongan dokumentasi video, Laras Shinta Prasetya, 2022)

Komponen-komponen karya digabung menjadi satu kemudian dilakukan *finishing*. *Finishing* yang dilakukan diantaranya adalah melakukan pengecekan ulang, serta melakukan pemolesan warna, pada karya di bagian yang pewarnaannya belum tertutup secara sempurna, dengan memoleskan pewarna kutek. Pada karya-karya yang digantung diberi lubang pada beberapa sisi dengan menggunakan solder. Lubang-lubang tersebut adalah tempat mengikat senar yang digunakan untuk menggantung (*display*) karya di ruang pameran.

Keseluruhan karya penulis berjumlah empat buah karya; satu karya ditata di atas pustek, satu karya menggantung (tidak menempel tembok) dan dua karya lainnya ditata menggantung menempel tembok. Setiap karya tersebut ditata dengan cara yang berbeda-beda, melalui display yang dilakukan secara berbeda-beda tersebut penulis menyampaikan sebuah pesan, bahwa setiap perempuan memiliki penampilan fisik yang berbeda-beda, sehingga kecantikan setiap perempuan tidak bisa digeneralisasi menjadi nilai yang absolut dan universal, seperti yang diwacanakan oleh mitos kecantikan.

Keempat karya penulis selalu memunculkan citra bentuk bunga teratai dan citra bentuk *lotus feet*. Pada karya pertama komponen bunga teratai dihadirkan dengan ornamen berbentuk *lotus feet* yang terbuat dari kawat tembaga. Karya ke dua, komponen berbentuk bunga teratai terbuat dari gabungan kawat tembaga, *stick glue*, dan mika; sedangkan citra bentuk *lotus feet* dimunculkan pada botol serum yang memiliki kemiripan bentuk dengan *lotus feet*. Karya ke tiga, komponen berbentuk bunga teratai terbuat dari kawat tembaga sedangkan komponen berbentuk *lotus feet* terbuat dari gabungan beberapa penjepit bulu mata. Pada karya terakhir, komponen berbentuk bunga teratai terbuat dari gabungan kawat tembaga dan botol serum, sedangkan komponen berbentuk *lotus feet* terbuat dari penjepit bulu mata.

Pada Tugas Akhir Kekarya seni ini, penulis menghasilkan karya-karya seni tiga dimensi, yaitu:



Gambar 14. Karya 1

"Tragedy of Beauty I"

Mix media, 120 x 93 x 20 cm, 2022

(Foto: Laras Shinta Prasetya, 2022)

Karya seni tiga dimensi berjudul "*Tragedy of Beauty I*" berangkat dari keresahan penulis tentang mitos kecantikan. Perempuan sering menjadi objek seksual. Mitos kecantikan tujuan untuk mendorong perempuan melihat dirinya sendiri sebagai suatu yang seolah-olah cantik secara seksual. Penilaian melalui penampilan membuat tubuh perempuan menjadi suatu hal yang memiliki sebuah nilai jual. Eksploitasi perempuan sebagai objek seksual dapat dilihat di berbagai media massa. Dampaknya, banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual secara verbal maupun fisik. Hal ini membuat perempuan menjadi tidak nyaman dan merasa tidak aman dengan dirinya.

Keresahan tersebut penulis sampaikan dalam karya seni tiga dimensi ini. Visualitas berbentuk bunga teratai dengan ornamen *lotus feet* pada karya ini merupakan metafora perempuan yang hidup dengan mitos kecantikan. Medium kawat tembaga dipilih penulis, karena kawat tembaga merupakan medium yang tidak mudah berkarat. Medium yang digunakan menggambarkan betapa tangguhnyanya seorang perempuan yang harus hidup berdampingan dengan mitos kecantikan.

Pada karya ini penulis menggunakan renda sebagai medium tambahan. Renda identik dengan busana perempuan yang berfungsi untuk menambah kesan feminin. Renda pada karya ini ditambahkan, mengelilingi seluruh tepian untuk menggambarkan mitos kecantikan yang selalu memagari perempuan agar tetap hanya berkutat pada hal-hal kecantikan saja.

Mitos kecantikan berusaha menundukan perempuan dengan kecantikan seksual. Renda yang digunakan pada karya berwarna putih. Warna putih merupakan warna yang berkaitan dengan kematian dan duka di sebagian wilayah di Makassar, Papua, atau Kalimantan. Warna ini digunakan untuk mendefinisikan mitos kecantikan yang berusaha memperlemah perempuan dan duka yang dirasakan perempuan.



Gambar 15. Karya 2
"*Tragedy of Beauty II*"
Mix media, 67 x 73 x 21 cm, 2022
(Foto: Laras Shinta Prasetya, 2022)

Karya seni tiga dimensi berjudul "*Tragedy of Beauty II*" berangkat dari keresahan penulis atas mitos kecantikan perempuan yang mengharuskan perempuan berkulit putih: stereotip perempuan yang cantik harus memiliki kulit putih dan bersih. Mitos kecantikan melakukan manipulasi pikiran agar perempuan rela mengeluarkan uang untuk merubah warna kulit (selain putih) yang dianggap tidak cantik.

Hegemoni mitos kecantikan memiliki hubungan erat dengan ekonomi dan kapitalisme. Perawatan kulit merupakan sebuah formula versi mutakhir dari mitos kecantikan yang dapat dibeli dengan uang. Dampak yang perempuan rasakan selain rasa tidak percaya diri karena dinilai tidak cantik dari perspektif warna kulit, perempuan juga menjadi konsumtif.

Pada karya ini medium yang digunakan adalah botol serum yang berbentuk seperti *lotus feet*. Medium ini menggambarkan dampak hegemoni mitos kecantikan terhadap perempuan. Perempuan menjadi konsumtif untuk merawat diri secara berlebihan. Mitos kecantikan membuat perempuan berpikir harus terlihat cantik, khususnya di depan laki-laki.

Visual *lotus feet* pada karya ini merupakan metafora budaya patriarki atas perempuan. Karya Tugas akhir ini memunculkan visual bunga teratai dengan kelopak berwarna emas gabungan medium kawat tembaga dan *stick glue*. Warna emas memberi kesan yang autentik dan mewah, seperti perhiasan emas.

Visual bunga teratai pada karya ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kecantikan alaminya masing-masing dan setiap perempuan berharga, tidak dinilai dari warna kulitnya. Visual bunga teratai yang terbuat dari kawat tembaga, yang kuat serta anti karat, dikombinasikan dengan *stick glue*, yang diaplikasikan secara bebas dan acak, bermakna bahwa perempuan harus menjadi sosok yang tangguh dan tidak tunduk dengan mitos kecantikan. Perempuan bisa bebas berekspresi dan melakukan hal yang diinginkan dan tidak harus mengikuti stereotip kecantikan yang ada.



Gambar 16. Karya 3
“*Tragedy of Beauty III*”
Mix media, 58 x 56 x 10 cm, 2022
(Foto: Laras Shinta Prasetya, 2022)

Karya seni tiga dimensi berjudul “*Tragedy of Beauty III*” berangkat dari keresahan penulis atas mitos kecantikan perempuan. Hegemoni mitos kecantikan bagaikan lingkaran setan bagi perempuan, membuat perempuan merasa dituntut untuk selalu tampil cantik. Perempuan dianggap cantik jika mereka memiliki muka yang mulus (tanpa noda hitam dan kerutan), alis yang tebal, bulu mata yang lentik, dan lain sebagainya. Pemahaman tersebut membuat perempuan berlomba-lomba untuk menjadi cantik seperti standar kecantikan yang dibentuk oleh mitos tersebut.

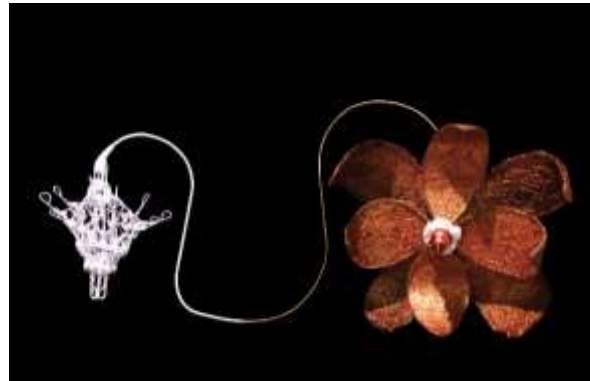
Pada karya ini penulis menggambarkan tentang perempuan yang terperangkap dalam standar mitos kecantikan. Karya dibuat berbentuk melingkar, dengan medium mika dan *stick glue* yang diberi warna emas. Warna emas identik dengan perhiasan yang disukai perempuan karena keindahannya. Orang-orang pada umumnya mengenakan perhiasan untuk diperlihatkan kepada orang lain.

Karya dibentuk melingkar untuk menggambarkan perangkap mitos kecantikan, sedangkan warna emas menggambarkan hegemoni mitos kecantikan yang mempengaruhi perempuan, sehingga tanpa sadar dan dengan senang hati mereka mengikuti standar kecantikan semu yang dibentuk mitos tersebut.

Pada karya “*Tragedy of Beauty III*” ini terdapat visual bentuk bunga teratai yang tersebar pada beberapa bagian karya. Penulis, dalam karya ini, menyampaikan bahwa masih banyak perempuan yang terperangkap dalam pikatan mitos kecantikan.

Pada karya tersebut terdapat komponen berbentuk *lotus feet* dengan medium penjepit bulu mata. Medium Penjepit bulu mata adalah alat *make up* yang memiliki fungsi

untuk melentikkan bulu mata. Medium penjepit bulu mata dipakai untuk menggambarkan dampak dari mitos kecantikan yang berhasil membuat perempuan terobsesi untuk mengikuti standar yang dibentuk mitos kecantikan, salah satunya yaitu memiliki bulu mata yang lentik.



Gambar 17. Karya 4
“A Collection of Beauty Myths”
Mix media, 110 x 60 x 30 cm, 2022
(Foto: Laras Shinta Prasetya, 2022)

Karya seni tiga dimensi berjudul “*A Collection of Beauty Myths*” didasarkan oleh keresahan penulis terhadap mitos kecantikan dan dampaknya pada perempuan. Mitos kecantikan mempengaruhi perempuan melalui industri kecantikan, iklan dan media massa (media sosial).

Mitos kecantikan secara sengaja memperdaya perempuan dari segi kecantikan fisik untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya pada bidang ekonomi; perempuan dijadikan konsumen sekaligus komoditi dalam industri kecantikan. Perempuan yang terhegemoni mitos tersebut menjadi hanya fokus pada hal-hal kecantikan (yang diukur dari standar kecantikan yang dimitoskan oleh mitos kecantikan) saja dan melupakan persoalan lain yang lebih penting, seperti pengembangan diri dari segi bakat, prestasi, pendidikan, karakter dan lain sebagainya.

Keresahan tersebut penulis sampaikan pada karya seni tiga dimensi dengan menggunakan medium botol serum, renda, dan penjepit bulu mata. Medium-medium tersebut merupakan gambaran standar kecantikan dalam mitos kecantikan. Selain dengan kehadiran medium-medium tersebut, standar kecantikan dalam mitos kecantikan juga divisualisasikan pada komponen karya berbentuk *lotus feet* yang terbuat dari gabungan penjepit bulu mata.

Visualitas bunga teratai dalam karya ini merupakan metafora perempuan yang dihegemoni mitos kecantikan. Komponen karya berbentuk bunga teratai ini menggunakan medium *stick glue*, renda dan botol serum. Medium *stick glue* yang diaplikasikan secara bebas pada mika menggambarkan tentang kebebasan perempuan dalam berekspresi. Penggabungan medium botol serum dan renda merepresentasikan visual bentuk bunga teratai. Representasi bunga teratai pada karya ini menggambarkan perempuan yang merasa telah bebas berekspresi namun sebenarnya masih terperangkap pada standar kecantikan yang dibentuk oleh mitos kecantikan.

SIMPULAN

Tugas Akhir Kekarya Seni dengan judul "Mitos Kecantikan Perempuan sebagai Sumber Inspirasi Pembuatan Karya Seni Tiga Dimensi" ini dilatarbelakangi oleh keresahan serta pemahaman penulis tentang mitos kecantikan dan dampak mitos kecantikan terhadap perempuan. Pemahaman yang didapat memunculkan inspirasi untuk divisualisasikan ke dalam karya-karya seni tiga dimensi. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka kesimpulan yang didapat dari Tugas Akhir ini terdiri dari tiga poin yaitu konsep penciptaan karya, proses penciptaan karya, dan deskripsi karya. Konsep penciptaan Tugas Akhir ini terdiri dari konsep non visual dan konsep visual. Pada konsep non visual penulis menjabarkan tema pokok yang menjadi dasar pembuatan karya-karya Tugas Akhir ini, yang berisikan penjelasan tentang budaya patriarki, hegemoni mitos kecantikan, media serta industri kecantikan, tubuh perempuan serta seksualitas, perasaan bersalah dampak dari mitos kecantikan perempuan, dan tentang mencintai diri sendiri. Sedangkan pada konsep visual berisikan landasan konsep visual karya-karya yang penulis ciptakan. Karya-karya seni tiga dimensi yang dihasilkan pada Tugas Akhir ini bergaya abstraksionisme figuratif. Visual yang dihadirkan pada karya-karya penulis adalah citra bentuk bunga teratai dan citra bentuk *lotus feet* sebagai metafora perempuan dan mitos kecantikan. Proses penciptaan Tugas Akhir Kekarya Seni ini bertolak dari metode penciptaan Joris Kuipers. Langkah-langkah dalam metode tersebut meliputi: eksplorasi gagasan, pengembangan gagasan awal, dan eksperimen medium. Pada tahapan eksplorasi gagasan hasil yang didapatkan penulis yaitu tema serta konsep penciptaan Tugas Akhir ini. Tahap pengembangan gagasan awal penulis membuat sketsa-sketsa yang digunakan sebagai acuan dalam membuat karya-karya Tugas Akhir ini. Sedangkan pada tahapan eksperimen medium penulis melakukan penciptaan karya-karya dengan teknik konstruksi. Teknik tersebut digunakan untuk menggabungkan setiap

komponen dan medium yang penulis gunakan dalam penciptaan karya-karya tiga dimensi pada Tugas Akhir ini.

Penulis pada penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini melakukan eksperimen dengan berbagai medium. Karya "*Tragedy of Beauty I*" menggunakan medium *stick glue*, mika, kawat tembaga dan renda; karya "*Tragedy of Beauty II*" menggunakan medium *stick glue*, mika, kawat tembaga dan botol serum; karya "*Tragedy of Beauty III*" menggunakan medium kawat tembaga, *stick glue* dan penjepit bulu mata; sedangkan karya "*A Collection of Beauty Myths*" menggunakan medium *stick glue*, mika, kawat tembaga, renda, botol serum dan penjepit bulu mata. Karya-karya yang telah dibuat penulis mendeskripsikan tujuan penciptaan Tugas Akhir ini yaitu untuk mengkritisi mitos kecantikan serta mengkampanyekan dampak negatif mitos kecantikan kepada para perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. 2021. "Aliran Abstraksionisme: Contoh , Ciri Khas, Tokoh". (Online), (<https://www.gramedia.com/literasi/aliran-abstraksionisme/> diakses 09 Juni 2022, 13.17).
- Christiany Anissa. 2019. *Rasa Bersalah pada Mantan Narapidana*. Semarang: Universita Semarang.
- Fredik Lambertus Kollo. 2017. *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. Jurnal Konferensi Nasional Kewarganegaraan. Volume III*.
- Gamal Thabroni. 2022. "Seni Rupa 3 Dimensi: Pengertian, Keunikan, Jenis, dan Proses". (Online), (<https://serupa.id/seni-rupa-3-dimensi-pengertian/> diakses 13 Januari 2023, pukul 04.25).
- Humar Sahman.1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Katie Hosmer. 2013. "*Layered Floating Paintings Inspired by CT Scans*". (Online), (<https://mymodernmet.com/joris-kuipers-escaping-expressionism/> diakses 22 Maret 2022, 12.12).
- Maria Cicilia. 2018. "Mengapa Banyak Wanita Merasa Dirinya Tidak Cantik?", (Online), (<https://kalteng.antaranews.com/berita/287908/mengapa-banyak-wanita-merasa-dirinya-tidak-cantik> diakses pada 16 Februari 2022, 11:59).
- Naomi Wolf. 2004. *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial (Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan)*. Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara.

Puspita Sari dan Citra Asmara Indra. 2017. *Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar. Jurnal Society. Vol V. No. 1.*

Redaksi Halodoc. 2018. "Kenapa Harus Mencintai Diri Sendiri?". (Online),
(<https://www.halodoc.com/artikel/kenapa-harus-mencintai-diri-sendiri-> diakses pada
12 Desember 2021, 21.18).